

## PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR APPLICATION OF CHARACTER EDUCATION MODEL AT PRIMARY SCHOOL

<sup>1a</sup>R.Siti Pupu Fauziah, <sup>1</sup>Novi Maryani, <sup>2</sup>Ratna Wahyu Wulandari

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda

<sup>a</sup>Korespondensi: Novi maryani, Telp/Hp: 085891651283 e-mail: [novi.maryani@unida.ac.id](mailto:novi.maryani@unida.ac.id)

### ABSTRACT

Cases involving children especially primary students reported by the National Commission for Child Protection in 2010 scattered in 16 prisons in Indonesia (Data from the Ministry of Justice and Human Rights 2010). It is found 6,505 children dealing with the law were brought to justice, and 4,622 of them are got imprisoned. This phenomenon brings sadness to education when the strengthening of character education should be in a school program. The purpose of this study was to determine the model of implementing character education in the Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT\_Integrated Islamic Primary School). This research uses a survey method in 15 SDIT. Based on the results of the study that there are two character models in the SDIT which are integrated methods and character education. Those are integrated in Islamic religious values and learning themes in the 2013 curriculum (KURTILAS). In this survey method, the application of value is not specifically revealed and is not examined in depth. The values of honesty, patience, empathy, and other character values are actualized directly and become part of the activity of teaching and learning. The disadvantage is that students do not know deeply about the rules of a character's value, so they need constant habituation at home and school. while the Classic method is a method of character education that is usually done by the chaplain or chaplain at Islamic boarding schools, where one character's value is thoroughly pared: the Qur'anic and Hadith traditions, the classical books of the Imams become learning resources that must be mastered by the teacher to be taught to children, then the values of the character are actualized through the rules and regulations of the school (pesantren) which become doctrines as well as being a media for training/habituation in various activities in schools/pesantren. Discussion of a monotheistic value taught by the approach of the Aqeedah and sharia which is then strengthened by the nabawiyah syirah (story of prophets) and Tarikh Islam (Islam history) will produce awareness of children behaving well (ahlakul karimah). Character education with Classic methods is what came to be called as Tauhid-based character education.

Keyword: model, character education, primary school

### ABSTRAK

Kasus yang melibatkan anak-anak usia Sekolah Dasar dilaporkan Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 yang tersebar di 16 Lapas di Indonesia (Data Kementerian Hukum dan HAM 2010) ditemukan 6.505 anak yang berhadapan dengan hukum diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak diantaranya saat ini mendekam dipenjara, sangat miris sekali disaat penguatan pendidikan karakter harusnya menjadi pondasi dalam lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian ini menggunakan metode survey pada 15 Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan jumlah responden

orang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat dua model karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. Yaitu *integrated methods*, yaitu pendidikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai nilai agama Islam dimasukan kedalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum 2013 (KURTILAS). Pada metode ini penerapan nilai tidak di lakukan secara khusus dan tidak dikupas secara mendalam. Nilai-nilai kejujuran, kesabaran, empati dan nilai karakter lainnya diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. Kelemahannya adalah siswa tidak mengetahui secara mendalam tentang kaidah suatu nilai karakter, karenanya di perlukan pembiasaan yang terus menerus di rumah dan di sekolah. sedangkan *Classic methods* adalah metode pendidikan karakter yang biasa dilakukan oleh para Kiyai atau ustadz pada pondok pesantren, dimana satu nilai karakter dikupas tuntas : Dalil Alquran dan Hadist, kitab kitab klasik karya para Imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasi guru untuk diajarkan kepada ana-anak, selanjutnya nilai-nilai karanter tersebut diaktualisasikan melalui tata tertib dan perturan sekolah (pesantren) yang menjadi doktrin sekaligus menjadi media latihan/pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah/pesantren. Pembahasan suatu nilai tauhid diajarkan dengan pendekatan Akidah dan syariah yang kemudian diperkuat dengan syirah nabawiyah dan tarikh Islam akan menghasilkan kesadaran anak berperilaku baik (ahlakul karimah). Pendidikan karakter dengan *Classic methods* inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan karakter berbasis Tauhid.

kata kunci : model, pendidikan karakter, sekolah dasar

---

Fauziah, R.S.P, Maryani, N., & Wulandari, R.W. (2019). *Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139-154

---

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional N0 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memmanifestasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menumbuh-kembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sporitual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa,

berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab” (undang undang Sikdisnas No 20 tahun 2003, Pasal 3). Sistem Pendidikan Nasional meyakini bahwa untuk mebentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dibutuhkan sistem pendidikan bermateri komprehensif (kaffah), dari pendidikan formal terendah sampai pada pendidikan tinggi, yaitu pendidikan karakter. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007:80)

Urgensi pendidikan karakter pada era globalisasi berada pada level kebutuhan yang penting mendesak, Karena cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dibarengi dengan penguatan karakter bagi para penggunanya. Pendidikan karakter adalah jawaban dari kekhawatiran tentang efek buruk dari era keterbukaan informasi yang berakibat kepada merosotnya nilai nilai luhur budaya bangsa yang mengantarkan bangsa ini pada krisis akhlak. Pengembangan model pendidikan karakter adalah wujud kesadaran dan keyakinan masyarakat terhadap pendidikan karakter sebagai jalan keluar dari krisis akhlak yang melanda bangsa Indonesia.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Degenerasi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional,

tingginya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, *cabe-cabe*, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya.

Data Komnas HAM, kasus dugaan pelanggaran HAM terkait isu pendidikan cenderung meningkat. Pada 2017 terdapat 19 kasus, sedangkan 2018 sampai April 2018 sudah ada 11 kasus (kompas, 2018). Kejadian tersebut menunjukkan adanya krisis nilai karakter yang dimiliki oleh anak-anak saat ini. Hal tersebut merupakan pengingat bagi Bangsa Indonesia untuk memperkuat kembali pendidikan karakter terutama bagi anak usia dini. Siswa pada tingkatan Sekolah Dasar perkembangan otaknya berada pada tahap operasional konkret. Pemikiran operasional konkret melibatkan penggunaan operasi, penalaran mulai logis pada situasi konkret, dan klasifikasi keterampilan mulai muncul.

Pelaksanaan pendidikan karakter sudah digiatkan sejak masa orda lama dengan istilah pendidikan budi perkrti, yang kemudian di lanjutkan pada masa orde baru dengan nama pendidikan PMP, pada era reformasi dikenal dengan nama PPKN dan pada masa sekarang ini di sempurnakan dengan kurikulum 2013, akan tetapi upaya yang sudah di lakukan seakan belum membuahkan hasil yang

gemilang karena bangsa ini semakin terpuruk masuk kedalam krisis akhlak. Grafik jumlah kejahatan semakin tinggi dengan modus operasi dan model kejahatan yang makin hari makin bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis para pakar salah satu penyebabnya adalah kegagalan dalam sektor pendidikan, kurikulum yang sudah semakin sempurna itu malah menjauhkan siswa dari tujuan pendidikan. Karena di perlukan upaya yang terus menerus yang di lakukan oleh sekolah sebagai gerbang terdepan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menjadi penting melakukan penelitian, menganalisa kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan yang sudah di jalankan sehingga diketahui kelemahan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hasil observasi lapangan menunjukkan pendidikan nilai-nilai karakter yang sudah di lakukan di kabupaten bogor khususnya masih sebatas pada nalar, mengetahui mana yang baik dan yang buruk yang di buktikan dengan jawaban-jawaban benar dan salah pada lembar jawaban saat ujian. Latihan penerapan nilai

dilakukan pada batasan ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dengan memasuki nilai-nilai karakter sebagai tambahan pengetahuan pada tema-tema yang ada. Hal tersebut membuat nilai-nilai kebaikan yang diajarkan menjadi kurang mengakar dan pada kehidupan nyata anak-anak akan mendapatkan kesulitan bahkan cenderung lemah ketika di hadapkan pada godaan dan cobaan yang ternyata tak seindah cerita Bu guru di kelas.

Pendidikan Islam meletakkan tauhid sebagai landasan pokok pendidikan karakter. Tauhid adalah cikal bakal manusia menjadi berahlakul kariamah. Tiga tiang pokok pendidikan Islam adalah Akidah, Syariah dan akhlak. Akhlak (karakter) adalah prodak penerapan syariah yang didasari oleh tauhid sebagai akidah. Semakin baik tauhid seorang hamba maka akan semakin kuat dia menjalankan syariah yang kemudian mendorong manusia untuk berahlakul karimah. Tidak dapat dipungkiri sesuatu yang berasal dari keyakinan (akidah) akan mendorong orang mematuhi rambu-rambu syariah dan bila dibuktikan dengan amalan (prilaku) akan didasari oleh kesadaran dan keikhlasan bahkan kecintaan yang mendalam dan menjadi kuat dalam keribadianya. Anak akan semakin kuat dan handal dalam

mengarungi nikmat, cobaan dan godaan dalam hidupnya.

Bogor sebagai salah satu kota yang memiliki jumlah anak usia Sekolah Dasar yang tinggi, Era globalisasi yang di tandai dengan pesatnya Ilmu pengetahuan dan teknologi membawa masyarakat Bogor pada arus keterbukaan informasi.. Kondisi yang demikian membuat masyarakat Bogor menerima dampak positif dengan berkembangnya dunia usaha yang berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat, akan tetapi dampak lain yang dari kehadiran para wisatawan tersebut juga harus menjadi perhatian para orang tua, akselerasi budaya antara masyarakat dengan para wisatawan akan memudahkan nilai-nilai luhur anak Bogor. Misalkan Munculnya karakter *hedonisme* pada anak-anak remaja, yang disebabkan oleh potret-potret wisatawan yang syarat dengan kemewahan dan pola hidup konsumtif. Gaya berpakaian, gaya bahasa dan gaya bicara juga menjadi bagian yang dipengaruhi oleh situasi tersebut. Membangun benteng pertahanan diri pada generasi muda harapan bangsa dengan menguatkan pendidikan karakter adalah sebuah kebutuhan. Pendidikan karakter yang pondasinya diletakan pada pendidikan formal terendah yaitu sekolah Dasar dengan mengangkat nilai nilai luhur

pancasila melalui pendidikan agar dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh generasi muda. Meletakan dasar-dasar agama dan menyatukan nilai nilai yang bersumber dari agama dengan nilai-nilai luhur pancasila akan menjadi kekuatan untuk menghasilkan gnerasi muda yang berkarakter.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani, 2011).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Zubaedi, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas

nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Zuchdi,2012)

Dasar pembentukan karakter adalah fitrah manusia sebagaimana hadist Rosul mengatakan bahwa *"setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi"*. Peran orang tua dalam hadist tersebut adalah memberikan rangsangan, berupa pengetahuan, lingkungan, pengajaran dan ketauladan agar Fitrah ke-Islaman yang sudah Allah berikan sejak lahir tetap terjaga dan tidak berubah menjadi yahudi, nasrani atau majusi. Dengan demikian terdapat dua potensi pembentukan karakter dalam diri manusia, yaitu sesuatu yang dimilikinya sejak lahir dan lingkungan yang yang diberikan tempatnya belajar dan membentuk karakternya sehingga individu memiliki ciri/kehasan yang berbeda beda.

Dalam pendidikan Islam terdapat 3 faktor penting. Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah

(aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. (Marzuki "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam") Pengertian pendidikan karakter disampaikan oleh *Character educational Patnership (CEP)*, sebuah program nasional pendidikan di Amerika sebagai Sebuah gerkan nasional untuk mengembangkan sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai etis, tanggung jawab, dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui ketauladanan dan pengajaran tentang kerakter yang baik, dan

cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua.

pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode survey (Sugiyono, 2015) pada orang responden di 15 Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota dan Kabupaten Bogor.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 15 Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota dan Kabupaten Bogor sejak bulan maret sampai bulan september 2019.

### Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota dan Kabupaten Bogor, sedangkan sampel yang diambil untuk menjadi responden adalah 15 kepala sekolah, 75 guru dan 75 siswa yang mewakili di kabupaten dan kota Bogor.

### Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* dimana data hasil penelitian menggunakan analisis secara kualitatif kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif untuk mengetahui model

### Data, Instrumen, dan Teknik

#### Pengumpulan Data

Data tentang model pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara kepada kepala sekolah, serta Angket yang di berikan kepada Guru dan Siswa kelas V (lima) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota dan Kabupaten Bogor.

#### Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data tentang pelaksanaan model pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota dan Kabupaten Bogor selanjutnya dihitung dengan pendekatan kuantitatif agar dapat dibuat skematis pelaksanaan model pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota dan Kabupaten Bogor.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

## **Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu**

Bentuk pelaksanaan model pendidikan karakter di 15 Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang mewakili kota dan kabupaten Bogor dilaksanakan terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter adalah dengan memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter

menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Terdapat dua model karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, yaitu *integrated methods*, yaitu pendidikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai nilai agama Islam dimasukkan kedalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum 2013 (KURTILAS). Pada metode ini penerapan nilai tidak dilakukan secara khusus dan tidak dikupas secara mendalam. Nilai-nilai kejujuran, kesabaran, empati dan nilai karakter lainnya diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. Kelemahannya adalah



siswa tidak mengetahui secara mendalam tentang kaidah suatu nilai karakter, karenanya di perlukan pembiasaan yang terus menerus di rumah dan di sekolah. sedangkan *Classic methods* adalah metode pendidikan karakter yang biasa dilakukan oleh para Kiyai atau ustadz pada pondok pesantren, dimana satu nilai karakter dikupas tuntas : Dalil Alquran dan Hadist, kitab kitab klasik karya para Imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasi guru untuk diajarkan kepada ana-anak, selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diaktualisasikan melalui tata tertib dan perturan sekolah (pesantren) yang menjadi doktrin sekaligus menjadi media latihan/pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah/pesantren. Pembahasan suatu nilai tauhid diajarkan dengan pendekatan Akidah dan syariah yang kemudian diperkuat dengan syirah nabawiyah dan tarikh Islam akan menghasilkan kesadaran anak berperilaku baik (ahlakul karimah). Pendidikan karakter dengan *Classic methods* inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan karakter berbasis Tauhid.

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara

intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

1. Perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter. Dalam setiap program sekolah yang direncanakan selalu memasukkan nilai-nilai karakter. Diantaranya dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan harian, dan ekstrakurikuler.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tujuh belas nilai karakter, diantaranya melalui :
  - a. Pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa setiap memulai pembelajaran dan selesai pembelajaran, shalat Duha berjamaah, BTAQ, dan shalat Zuhur berjamaah.
  - b. Pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur, untuk bisa mengerjakan soalnya masing-masing, serta ketika berkata tidak boleh berbohong.

- c. Pelaksanaan nilai toleransi dengan cara saling menghormati dengan teman yang berbeda pendapat.
- d. Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, kepala sekolah memberikan contoh yang baik dengan datang tepat waktu, guru dan siswa juga demikian datang tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.
- e. Pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara belajar keras dan mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah.
- f. Pelaksanaan nilai kreatif dengan cara guru memberikan kebebasan berkreasi kepada siswa, begitu juga siswa boleh mengerjakan tugas sesuai dengan kreativitas masing-masing.
- g. Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, baik di perpustakaan, di internet, mewawancarai narasumber, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian.
- h. Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melatih siswa untuk selalu berdiskusi dan bermusyawarah, melibatkan siswa dalam rapat sekolah, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.
- i. Pelaksanaan nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal, dan memberikan pengayaan materi pembelajaran.
- j. Pelaksanaan nilai semangat kebangsaan dengan cara memperkenalkan ragam budaya nasional yang ada di Indonesia, dan membentuk kelompok untuk bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, agama, ras, dan status sosial-ekonomi.
- k. Pelaksanaan nilai cinta tanah air dengan cara memasang peta Indonesia, lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta mendorong siswa agar cinta produk Indonesia.
- l. Pelaksanaan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi, baik akademik maupun nonakademik, tidak hanya siswa, guru berprestasi pun mendapatkan penghargaan.
- m. Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif dengan cara melakukan interaksi antar-peserta

- didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, peserta didik dengan komite sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
- n. Pelaksanaan nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan saat masuk sekolah, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
  - o. Pelaksanaan nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, mendorong siswa untuk gemar ke perpustakaan, memberi tugas kepada siswa untuk membuat kliping, dan membuat majalah dinding.
  - p. Pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyediakan kantin sehat dan membuang sampah pada tempatnya.
  - q. Pelaksanaan nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok.
3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: (1) sikap siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan sesama siswa; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan mengikuti BTAQ dan Sholat Dhuha Berjamaah setiap pagi (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti sholat Zuhur secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan jumlah pelanggaran

terhadap tata tertib sekolah lainnya. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, proses pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahaman materi maupun sikap. bagi siswa. Siswa dapat merasakan dampak positif, yaitu: (1) motivasi yang tinggi untuk selalu berbuat jujur setiap saat; (2) tidak berbohong dengan siapa pun; (3) selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama; (4) mensyukuri atas apa yang telah diterima; 5) beribadah secara berjamaah; (6) menghargai karya orang lain; 7) terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat; (8) terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif; (9) terbiasa berpikir mandiri; (10) terlatih peduli lingkungan; (11) terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya.

4. Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota dan Kabupaten Bogor.
5. Faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar

Islam Terpadu kota dan kabupaten Bogor yaitu adanya sinergisitas antara pihak sekolah dengan orang tua, yaitu dengan diadakannya pertemuan rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan, adanya pengajian mingguan untuk orang tua dan komite sekolah, dengan tujuan mempererat ikatan silaturahmi antara orangtua dan sekolah, musyawarah rutin antara sekolah, komite dan orang tua, yang merupakan langkah tepat Penataan budaya sekolah juga salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam menumbuhkan penguatan pendidikan karakter pada anak.

### **Model Pendidikan Karakter Integrasi**

Pelaksanaan model pendidikan karakter integrasi dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dimasukkan kedalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum 2013 (KURTIILAS). Pada metode ini penerapan nilai tidak dilakukan secara khusus dan tidak dikupas secara mendalam. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai kejujuran, kesabaran, empati dan nilai karakter lainnya diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. Adapun Kelemahannya adalah siswa tidak mengetahui secara

mendalam tentang kaidah suatu nilai karakter, karenanya di perlukan pembiasaan yang terus menerus di rumah dan di sekolah, karena dari proses pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter akan membentuk kebiasaan karakter yang baik.

### **Model Pendidikan Karakter Klasik**

Pelaksanaan model pendidikan karakter klasik dilaksanakan dengan cara meniru dan meneladani metode pendidikan karakter yang biasa dilakukan oleh para Kiyai atau ustadz pada pondok pesantren, dimana satu nilai karakter dikupas tuntas : Dalil Alquran dan Hadist, kitab kitab klasik karya para Imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasi guru untuk diajarkan kepada ana-anak, selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diaktualisasikan melalui tata tertib dan perturan sekolah (pesantren) yang menjadi doktrin sekaligus menjadi media latihan serta pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah dan pesantren. Pembahasan suatu nilai tauhid diajarkan dengan pendekatan Akidah dan syariah yang kemudian diperkuat dengan syirah nabawiyah dan tarikh Islam akan menghasilkan kesadaran anak berperilaku baik (ahlakul karimah). Pendidikan karakter dengan *Classic methods* inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan

karakter berbasis Tauhid yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota dan Kabupaten Bogor

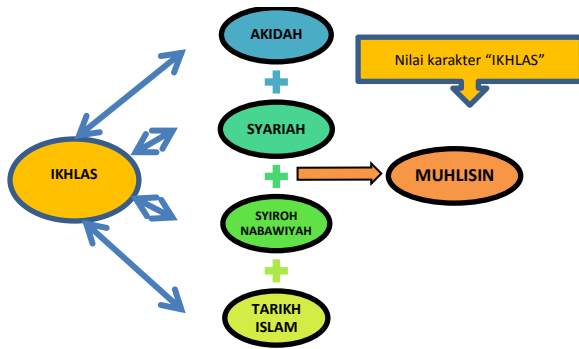
### **Pembahasan**

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT At-Thorik telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan intrakulikuler serta ekstrakurikuler. Dalam lingkup intrakurikuler, pendidikan karakter diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Pertama, perencanaan pendidikan dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas Ketiga, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai: (1) sikap siswa selama di sekolah; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan dalam mengikuti

senam pagi; (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong royong di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dibagi dalam tiga pilar, yakni kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*) serta kegiatan ekstra kurikuler.

Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) di kabupaten dan kota Bogor pada umumnya menggunakan *Integreted model* yaitu pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai nilai akhlak kepada tema tema dalam kurikulum 2013. Satu nilai karakter tidak di kupas tuntas melalui pendekatan aqidah, syariah dan akhlak. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tauhid dengan tiga pendekatan Akidah, syariah dan akhlak masih belum banyak. Sekolah dasar dengan model pesantren (*boarding schooll*), Madrasah Ibtidaiyah, dan beberapa sekolah yang dipimpin oleh beberapa ulama kharismatik yang mempertahankan model pendidikan klasik dengan memisahkan pendidikan Aqidah,

Syariah dan ahlak dalam mata pelajaran mandiri. Pada pendidikan karakter berbasis tauhid penguatan nilai-nilai tauhid juga dilakukan melalui pelajaran Tarikh Islam yang menyajikan kisah para nabi sebagai ibroh bagi umat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mata pelajaran sejarah Islam yang menyajikan para pahlawan dan pendekar yang tangguh dengan keimanan yang kuat dan nilai-nilai heroik lainnya bahkan amal-amal soleh mereka yang dapat dijadikan contoh tauladan. Metode bercerita dalam pendidikan karakter sangat efektif, Mendengarkan cerita berarti belajar berbahsa yang baik, belajar memahami kalimat, memperkaya kosa kata, belajar tentang nilai-nilai kebaikan, belajar mengingat alur berita dan tokoh dalam cerita, dalam metode cerita juga belajar menemukan sosok idola yang tak terlupakan. Dengan demikian aqidah, syariah, sirah nabawiyah, dan tarikh islam diyakini akan memperkuat lahirnya kesadaran berahlakul karimah. Dari uraian diatas maka dapat digambar contoh skema pelaksanaan model pendidikan karakter berbasis tauhid dalam membahas satu nilai karakter seperti contoh di bawah ini sbb:



Conoth Skema Pelaksanan Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid untuk nilai karakter ikhlas

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua model karakter pada SDIT di Kabupaten dan Kota Bogor. Yaitu *integrated methods*, yaitu pendidikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai nilai agama Islam dimasukan kedalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum 2013 (KURTILAS). Pada metode ini penerapan nilai tidak di lakukan secara khusus dan tidak dikupas secara mendalam. Nilai-nilai kejujuran, kesabaran, empati dan nilai karakter lainnya diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar. Kelemahannya adalah siswa tidak mengetahui secara mendalam tentang kaidah suatu nilai karakter, karenanya di perlukan pembiasaan yang terus menerus di rumah dan di sekolah. Adapun *Classic methods* adalah metode

pendidikan karakter yang biasa dilakukan oleh para Kiyai atau ustadz pada pondok pesantren, dimana satu nilai karakter dikupas tuntas : Dalil Alquran dan Hadist, kitab kitab klasik karya para Imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasi guru untuk diajarkan kepada ana-anak, selanjutnya nilai-nilai karanter tersebut diaktualisasikan melalui tata tertib dan perturan sekolah (pesantren) yang menjadi doktrin sekaligus menjadi media latihan/pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah/pesantren. Pembahasan suatu nilai tauhid diajarkan dengan pendekatan Akidah dan syariah yang kemudian diperkuat dengan syirah nabawiyah dan tarikh Islam akan menghasilkan kesadaran anak berperilaku baik (ahlakul karimah). Pendidikan karakter dengan *Classic methods* inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan karakter berbasis Tauhid.

### Implikasi

Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota dan kabupaten Bogor dalam melaksanakan model pendidikan karakter, sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di kota dan kabupaten Bogor, dalam upaya melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual,

tetapi melahirkan generasi yang memiliki akhlak yang mulia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Samani, M. d. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuchdi, D. d. (2012). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenata Media Group.